



Efforts of History Teachers in Developing Students' Collaboration Skills at State Senior High School 5 Banjarmasin

Upaya Guru Sejarah dalam Mengembangkan Keterampilan Kolaborasi Peserta Didik di SMA Negeri 5 Banjarmasin

Siti Maimuna^{1)*}, Herry Porda Nugroho Putro¹⁾, Heri Susanto¹⁾

¹⁾Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Lambung Mangkurat

*Correspondence: 2110111220020@mhs.ulm.ac.id

ABSTRACT

This study focuses on the efforts of history teachers in developing collaboration skills among eleventh-grade students at SMA Negeri 5 Banjarmasin. The research background highlights the importance of 21st-century skills, particularly collaboration, which includes active contribution, responsibility, flexibility, productivity, and mutual respect. This study employed a descriptive qualitative approach with data collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis was carried out using the Miles and Huberman model, which consists of data reduction, data display, and conclusion drawing, while the validity of the findings was tested through technique and source triangulation. The results indicate that history teachers foster collaboration skills through the implementation of cooperative learning, project-based assignments, emphasis on social values, as well as mentoring and reflection activities. These strategies enabled students to contribute more actively, respect differing opinions, and enhance group responsibility. However, the study also found several challenges, such as the dominance of certain members, the passive attitude of some students, and limited instructional time. Overall, the research highlights the central role of teachers in facilitating collaboration skills, suggesting the need for innovative teaching approaches that align with the demands of the 21st century.

Keywords: Collaboration Skills, History Teacher, History Learning

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada upaya guru sejarah dalam mengembangkan keterampilan kolaborasi peserta didik kelas XI di SMA Negeri 5 Banjarmasin. Latar belakang penelitian didasari oleh pentingnya keterampilan abad ke-21, khususnya kolaborasi, yang meliputi kontribusi aktif, tanggung jawab, fleksibilitas, produktivitas, serta sikap saling menghargai. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diuji keabsahannya melalui triangulasi teknik dan sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru sejarah mengembangkan keterampilan kolaborasi melalui penerapan pembelajaran kooperatif, penugasan berbasis proyek, penekanan nilai sosial, serta pendampingan dan refleksi. Strategi tersebut membantu siswa untuk lebih aktif berkontribusi, belajar menghargai pendapat, serta meningkatkan tanggung jawab kelompok. Namun, penelitian juga menemukan kendala berupa dominasi anggota tertentu, sikap pasif sebagian siswa, dan keterbatasan waktu pembelajaran. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa peran guru sangat sentral dalam memfasilitasi keterampilan kolaborasi, sehingga dibutuhkan inovasi pembelajaran yang lebih adaptif dengan tuntutan abad ke-21.

Kata Kunci: Keterampilan Kolaborasi, Guru Sejarah, Pembelajaran Sejarah

This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan abad ke-21 telah membawa perubahan besar dalam paradigma pembelajaran. Model pembelajaran yang dulunya lebih menekankan pada peran guru sebagai pusat kegiatan kini mulai bergeser

menjadi pembelajaran yang berfokus pada peserta didik. Perubahan ini menuntut siswa untuk lebih aktif, kreatif, dan mampu berpikir kritis dalam menghadapi permasalahan. Sejalan dengan itu, keterampilan yang dikenal dengan istilah 4C—*Critical Thinking, Creativity, Collaboration*, dan *Communication*—menjadi fokus utama dalam membekali siswa menghadapi tantangan global. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan modern tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan kompetensi yang relevan dengan perkembangan zaman (Nursaya'bani et al., 2025)

Untuk menghadapi tuntutan era digital dan dinamika sosial-ekonomi yang terus berkembang, peserta didik harus menguasai keterampilan 4C secara menyeluruh. Keterampilan ini mempersiapkan mereka agar mampu berinovasi, bekerja sama, serta beradaptasi dengan cepat di dunia kerja maupun kehidupan sosial. Kemajuan teknologi informasi dan globalisasi mendorong sistem pendidikan untuk bertransformasi, sehingga penguasaan komunikasi, kolaborasi, kreativitas, serta kemampuan memecahkan masalah menjadi kebutuhan yang tidak bisa ditunda. Dalam pandangan (Handiyani & Yunus Abidin, 2023), penguasaan keterampilan abad ke-21 memiliki peran penting untuk membekali peserta didik dalam menghadapi perubahan besar di masa depan.

Salah satu keterampilan yang mendapat perhatian besar adalah keterampilan kolaborasi. (Despriyanti et al., 2024), menjelaskan bahwa kolaborasi merupakan bentuk interaksi antar peserta didik untuk mencapai tujuan bersama melalui kerja sama dan pertukaran ide. Proses ini dapat diwujudkan melalui kegiatan kelompok, baik di kelas maupun di luar lingkungan sekolah. (Greenstein, 2012), juga menegaskan beberapa indikator penting dari keterampilan kolaborasi, antara lain partisipasi aktif, tanggung jawab, fleksibilitas, produktivitas, kemampuan berkompromi, serta sikap saling menghargai. Kolaborasi bukan sekadar bekerja bersama, tetapi juga melatih siswa untuk membangun komunikasi yang sehat dan menghormati perbedaan.

Meskipun kolaborasi menjadi tuntutan penting dalam pembelajaran, realitas di lapangan menunjukkan adanya tantangan. (Syfa Nuraydah et al., n.d.), menemukan bahwa masih banyak peserta didik yang kurang aktif dalam diskusi kelompok. Sebagian siswa terlihat tidak fokus, menggunakan gawai, atau sibuk dengan aktivitas lain yang tidak relevan dengan pembelajaran. Fenomena serupa juga terjadi di SMA Negeri 5 Banjarmasin, khususnya pada pembelajaran sejarah di kelas XI. Penerapan diskusi kelompok dan proyek pembelajaran sudah dilakukan, tetapi masih ditemui ketimpangan peran antar siswa. Ada peserta didik yang aktif mendominasi, sementara yang lain cenderung pasif. Ketidakseimbangan ini membuat proses kolaboratif tidak berjalan optimal, sehingga tujuan pembelajaran belum sepenuhnya tercapai.

Hasil observasi menunjukkan bahwa dalam kerja kelompok masih terdapat ketimpangan peran antar peserta didik. Beberapa kelompok cenderung hanya mengandalkan satu atau dua anggota yang aktif, sementara anggota lainnya tidak memberikan kontribusi yang seimbang. Kondisi ini juga dipengaruhi oleh rasa enggan sebagian siswa untuk menyampaikan pendapat, baik karena khawatir salah maupun kurang percaya diri. Situasi tersebut memperlihatkan bahwa aspek tanggung jawab dan keberanian dalam mengemukakan ide masih perlu dikembangkan. Hal ini sejalan dengan keterangan guru sejarah yang menyampaikan bahwa banyak siswa belum memahami makna kerja sama dalam pembelajaran sejarah. Guru juga menekankan bahwa perbedaan karakter siswa serta keterbatasan waktu menjadi hambatan dalam membangun kelompok yang efektif dan kondusif.

Pernyataan langsung dari siswa turut memperjelas kondisi tersebut. Ada siswa yang merasa lebih nyaman belajar secara individu karena beranggapan kerja kelompok kurang efisien, sementara siswa lain mengaku takut berbicara dalam diskusi karena khawatir salah ucap. Pernyataan ini menggambarkan adanya hambatan pada kepercayaan diri dan keterampilan komunikasi interpersonal. Padahal, keduanya merupakan bagian penting dari kolaborasi yang efektif. (Greenstein, 2012), menegaskan bahwa keterampilan kolaborasi ditandai oleh beberapa indikator utama, seperti partisipasi aktif, tanggung jawab, fleksibilitas dalam menghadapi perbedaan, produktivitas, serta sikap saling menghargai. Dengan demikian, ada kesenjangan yang cukup jelas antara pendekatan kolaboratif yang diharapkan guru dan pelaksanaan di kelas.

Fenomena ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam merancang pembelajaran sejarah yang interaktif dan kolaboratif. Guru dituntut untuk menciptakan strategi pembelajaran yang mampu menghidupkan kerja sama antar siswa, misalnya melalui diskusi kelompok dengan struktur yang jelas, pembagian peran yang merata, serta penilaian kolaborasi yang adil. Selain itu, penguatan terhadap nilai kerja sama dan sikap saling menghargai juga perlu terus diberikan. Dengan langkah tersebut, diharapkan suasana kelas dapat berkembang

menjadi lebih produktif, di mana setiap siswa merasa memiliki tanggung jawab dan kesempatan yang sama dalam menyelesaikan tugas.

Dalam pembelajaran sejarah, keterampilan kolaborasi memegang peranan yang sangat penting karena memahami peristiwa sejarah membutuhkan pertukaran pandangan, diskusi, serta refleksi bersama. (Tekad, 2021), menyebutkan bahwa kolaborasi dalam pembelajaran berarti merancang dan bekerja bersama dengan mempertimbangkan perspektif yang berbeda serta berkontribusi aktif dalam diskusi. Melalui interaksi semacam ini, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman akademik, tetapi juga mengembangkan sikap toleransi, keterbukaan, dan kemampuan berpikir kritis. Oleh sebab itu, penelitian ini difokuskan pada upaya menggali keterampilan kolaborasi siswa kelas XI di SMA Negeri 5 Banjarmasin. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai kondisi kolaborasi siswa sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi guru dan sekolah untuk menyusun strategi pembelajaran sejarah yang lebih sesuai dengan tuntutan abad ke-21.

Keterampilan kolaborasi pada dasarnya merupakan kecakapan seseorang dalam bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan yang sama. Dalam KBBI, keterampilan diartikan sebagai kecakapan untuk menyelesaikan tugas, sedangkan (Robbins, 2008), membagi keterampilan menjadi empat kategori, yaitu *basic literacy skill*, *technical skill*, *interpersonal skill*, dan *problem solving*. Dari keempat kategori tersebut, keterampilan interpersonal sangat erat kaitannya dengan kolaborasi karena mencakup kemampuan berinteraksi, berkomunikasi, serta bekerja efektif dalam sebuah tim (Despriyanti et al., 2024). Kolaborasi sendiri dimaknai sebagai pola hubungan antarindividu maupun organisasi untuk berbagi informasi, sumber daya, serta tanggung jawab dalam mencapai tujuan Bersama (Saleh, 2020). Dengan demikian, kolaborasi tidak hanya sekadar kerja kelompok, tetapi juga mencakup upaya sadar untuk membangun sinergi demi menyelesaikan masalah yang kompleks.

Dalam dunia pendidikan, kolaborasi memiliki karakteristik yang membedakannya dari sekadar kerja kelompok biasa. (Rahmawati L et al., 2023), menyebutkan empat ciri utama, yaitu adanya tujuan yang sama, komitmen berkolaborasi, interaksi positif, serta pembagian tugas yang jelas. (Johnson & Johnson, 1994), menambahkan lima unsur penting, yakni saling ketergantungan positif, tanggung jawab individu, interaksi promotif tatap muka, keterampilan interpersonal, dan evaluasi kelompok. Dari sini terlihat bahwa kolaborasi membutuhkan keterlibatan emosional, intelektual, dan sosial yang seimbang. Peserta didik tidak hanya dituntut untuk berpikir kritis, tetapi juga mampu menghargai perbedaan, menunjukkan empati, serta menjaga komunikasi yang sehat. Dengan begitu, kolaborasi menjadi sarana penting untuk membentuk lingkungan belajar yang inklusif dan produktif.

Agar keterampilan kolaborasi dapat diukur, para ahli menyusun sejumlah indikator yang dapat diamati. (Roschelle & Teasley2, n.d.), menekankan adanya keterlibatan timbal balik, koordinasi, dan tujuan pemecahan masalah bersama. Sementara itu, (Greenstein, 2012), menguraikan indikator kolaborasi yang lebih terstruktur, yakni partisipasi aktif, bekerja produktif, tanggung jawab, fleksibilitas dan kompromi, serta saling menghargai antar anggota kelompok. Indikator tersebut menegaskan bahwa kolaborasi tidak hanya menekankan hasil akhir, tetapi juga proses interaksi dan kontribusi setiap individu. Peserta didik yang mampu memenuhi kelima aspek ini dapat dikatakan memiliki keterampilan kolaborasi yang baik, karena mereka tidak hanya bekerja bersama, tetapi juga belajar menghargai perbedaan, membagi peran secara adil, dan mengutamakan keberhasilan kelompok.

Dalam pembelajaran sejarah, kolaborasi menjadi strategi yang sangat penting karena mata pelajaran ini tidak hanya berfokus pada hafalan fakta, tetapi juga pada analisis, interpretasi, dan refleksi terhadap peristiwa masa lalu. (Tekad, 2021) menyatakan bahwa kolaborasi dalam sejarah merupakan proses kerja bersama dengan mempertimbangkan berbagai sudut pandang serta kontribusi aktif siswa dalam diskusi. Melalui kegiatan seperti diskusi kelompok, analisis sumber sejarah, maupun proyek kolaboratif, peserta didik dapat mengasah keterampilan berpikir kritis, komunikasi, empati, dan toleransi. Di samping itu, model pembelajaran kooperatif sebagaimana dijelaskan (Slavin, 2005) serta (Johnson & Johnson, 1999) menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk memperkuat keterampilan ini. Dengan demikian, kolaborasi dalam pembelajaran sejarah tidak hanya membantu siswa memahami materi, tetapi juga membentuk karakter, sikap sosial, serta kesiapan menghadapi tantangan abad ke-21.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan upaya guru sejarah dalam mengembangkan keterampilan kolaborasi peserta didik kelas XI di SMA Negeri 5 Banjarmasin. Penelitian ini

juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan desain pembelajaran sejarah yang lebih efektif, partisipatif, dan sesuai dengan tuntutan keterampilan abad ke-21.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Penggerak SMA Negeri 5 Banjarmasin yang beralamat di Jalan Sultan Adam No. 76, Surgi Mufti, Kecamatan Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena secara mendalam tanpa manipulasi atau perlakuan tertentu dari peneliti. Menurut (Sugiyono, 2019), metode kualitatif berlandaskan filsafat postpositivisme dan bersifat naturalistik, sehingga realitas sosial dipandang dinamis, penuh makna, serta memiliki hubungan interaktif antar gejala. Pendekatan ini relevan untuk mengkaji keterampilan kolaborasi dalam pembelajaran sejarah yang sarat dengan dinamika kelompok.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik triangulasi, yaitu kombinasi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti berperan sebagai instrumen utama, sementara analisis data dilakukan secara induktif untuk menemukan pola yang muncul dari lapangan. Teknik ini dianggap relevan karena fokus penelitian adalah menggali keterampilan kolaborasi peserta didik kelas XI dalam pembelajaran sejarah. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memahami praktik kolaborasi yang terjadi, strategi guru dalam memfasilitasi, serta hambatan yang ditemui selama proses belajar mengajar. Sebagaimana disampaikan (Sugiyono, 2019), peneliti kualitatif bertugas menetapkan fokus, memilih informan, melakukan pengumpulan dan analisis data, hingga menarik kesimpulan berdasarkan makna yang ditemukan.

Adapun teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan studi dokumen. Observasi dilakukan secara partisipasi pasif, di mana peneliti hadir di kelas namun tidak terlibat langsung, hanya mencatat perilaku kolaboratif siswa. Observasi ini mengacu pada indikator keterampilan kolaborasi dari (Greenstein, 2012), yaitu partisipasi aktif, produktivitas kerja, tanggung jawab, fleksibilitas dan kompromi, serta sikap saling menghargai. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur kepada 2 orang guru sejarah kelas XI dan XII sebagai informan kunci mengenai upaya yang dilakukan oleh guru sejarah untuk mengembangkan ketrampilan kolaborasi peserta didik dan 16 orang peserta didik kelas XI untuk menggali pengalaman, pandangan, serta strategi pembelajaran yang digunakan dalam mengembangkan keterampilan kolaborasi. Jumlah informan ini dipilih dengan pertimbangan bahwa guru merupakan aktor kunci yang merancang dan melaksanakan pembelajaran, sedangkan siswa mewakili beragam pengalaman nyata dalam proses kolaboratif. Sementara itu, studi dokumen difokuskan pada modul ajar dan produk belajar siswa, guna melihat sejauh mana instruksi pembelajaran mendukung tumbuhnya keterampilan kolaborasi.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dipilih sesuai indikator keterampilan kolaborasi, lalu disajikan secara naratif untuk menampilkan perspektif guru dan siswa secara kontekstual. Kesimpulan diperoleh secara bertahap melalui triangulasi sumber, diskusi dengan sejawat, serta uji keabsahan data berupa perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, dan *member check* sehingga hasil penelitian kredibel. (Sugiyono, 2019). Dengan langkah-langkah tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif tentang keterampilan kolaborasi peserta didik dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 5 Banjarmasin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini difokuskan pada upaya guru sejarah dalam mengembangkan keterampilan kolaborasi peserta didik kelas XI di SMA Negeri 5 Banjarmasin. Menurut (Cronje & Enslin, 2024) keterampilan kolaborasi dipandang penting karena termasuk dalam kompetensi abad ke-21 yang harus dimiliki siswa, sejalan dengan tuntutan kurikulum merdeka belajar yang menekankan pembelajaran aktif, partisipatif, dan berpusat pada peserta didik. Dalam konteks pembelajaran sejarah, kolaborasi tidak hanya diperlukan untuk menyelesaikan tugas kelompok, tetapi juga untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, menghargai perbedaan, serta membangun kesadaran sosial melalui diskusi mengenai peristiwa-peristiwa masa lalu.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan bahwa guru berperan aktif dalam merancang pembelajaran yang mendorong kerja sama antar siswa. Guru tidak hanya memfasilitasi diskusi

kelompok, tetapi juga memberikan proyek, menekankan nilai sosial, serta melakukan pendampingan dan refleksi. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa peran guru dalam pembelajaran sejarah tidak terbatas pada penyampaian materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing siswa mengembangkan keterampilan sosial dan kolaboratif.

Namun demikian, penelitian juga menemukan adanya beberapa kendala dalam proses pembelajaran kolaboratif. Guru mengungkapkan bahwa masih terdapat beberapa siswa yang hanya mengikuti jalannya diskusi tanpa memberikan kontribusi yang berarti, sehingga peran mereka dalam kelompok cenderung pasif. (Wawancara Guru, 15 Mei 2025). Kondisi ini diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan adanya dominasi siswa tertentu yang lebih vokal, sementara anggota lain cenderung pasif dan hanya mengikuti arus diskusi. Dalam wawancara, seorang siswa menyampaikan bahwa ia terkadang merasa bingung harus melakukan apa dalam diskusi kelompok, sehingga lebih banyak berperan sebagai pendengar dibandingkan memberikan kontribusi aktif. (Wawancara Siswa XI, 5 Mei 2025). Rendahnya keterlibatan aktif ini menunjukkan bahwa tidak semua siswa memiliki kesiapan dan motivasi untuk bekerja sama secara seimbang. Selain masalah partisipasi, keterbatasan waktu juga menjadi hambatan bagi guru untuk melaksanakan diskusi dan proyek secara mendalam. Alokasi jam pelajaran yang terbatas sering membuat kegiatan kolaborasi terhenti sebelum mencapai kesimpulan yang optimal. Hal ini berpotensi menurunkan kualitas refleksi kelompok dan membatasi kesempatan siswa untuk mengasah keterampilan kolaboratif secara menyeluruh.

Kendala-kendala tersebut memberikan gambaran bahwa pengembangan keterampilan kolaborasi tidak bisa berlangsung secara alami tanpa dukungan strategi yang tepat. Oleh karena itu, implikasinya bagi desain pembelajaran sejarah adalah perlunya strategi yang lebih sistematis dalam mengelola dinamika kelompok. Guru dapat menugaskan peran spesifik kepada setiap anggota kelompok (misalnya pencatat, penyaji, penanya, dan penghubung ide) agar partisipasi lebih merata. Selain itu, diperlukan penggunaan metode kolaboratif yang terstruktur, seperti jigsaw atau debat sejarah, yang menuntut kontribusi semua siswa. Untuk mengatasi keterbatasan waktu, guru juga dapat memanfaatkan pembelajaran berbasis proyek yang berlangsung lintas pertemuan, sehingga siswa memiliki kesempatan lebih luas untuk mengeksplorasi materi sekaligus melatih keterampilan kolaborasi. Dengan demikian, desain pembelajaran sejarah tidak hanya berorientasi pada pemahaman konten, tetapi juga mendukung pemerataan keterlibatan siswa dan membangun budaya belajar kolaboratif di kelas.

Pada dasarnya kendala-kendala ini menjadi catatan penting bahwa keterampilan kolaborasi tidak dapat tumbuh secara instan, melainkan memerlukan strategi yang berkesinambungan dan inovatif dari guru agar setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Dengan pendekatan yang terencana, guru dapat menciptakan suasana belajar yang mendorong pemerataan peran, mengurangi dominasi siswa tertentu, sekaligus melatih kepercayaan diri siswa yang cenderung pasif. Oleh karena itu, hasil penelitian ini akan dibahas lebih lanjut dalam beberapa subtopik agar lebih terarah dan sistematis. Berikut adalah beberapa upaya guru yang dilakukan untuk mengembangkan keterampilan kolaborasi peserta didik;

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru sejarah membagi siswa ke dalam kelompok heterogen untuk berdiskusi mengenai materi sejarah. Guru menjelaskan bahwa pengelompokan siswa dilakukan secara heterogen dengan mempertimbangkan perbedaan kemampuan. Tujuannya agar setiap anggota kelompok dapat saling melengkapi, misalnya ada siswa yang lebih terampil berbicara dan ada yang lebih teliti dalam menulis, sehingga mereka dapat belajar bekerja sama secara seimbang (Wawancara Guru, 15 Mei 2025). Strategi ini mendorong interaksi positif antar siswa karena mereka dituntut untuk berbagi ide, saling mendukung, dan menyatukan perbedaan pendapat. Dalam praktiknya, terlihat bahwa kelompok yang heterogen lebih banyak menghasilkan gagasan beragam dibandingkan kelompok yang homogen, meskipun pada awalnya beberapa siswa merasa canggung berinteraksi dengan teman yang kurang akrab.

Adapun siswa mengungkapkan bahwa pada awalnya ia merasa kurang terbiasa bekerja sama dengan teman di luar lingkaran pertemanan dekatnya. Namun, seiring berjalannya diskusi, ia mulai merasakan manfaat kerja kelompok karena adanya saling membantu antaranggota (Wawancara Siswa XI, 15 Mei 2025). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif membantu siswa keluar dari zona nyaman dan melatih keterampilan sosial mereka. Namun demikian, masih ditemukan beberapa siswa yang cenderung pasif dan hanya mengikuti jalannya diskusi tanpa memberikan kontribusi berarti. Guru biasanya menanggapi kondisi ini dengan

memberikan pertanyaan pemancing atau menunjuk siswa yang kurang aktif agar ikut berbicara.

Upaya penerapan model pembelajaran kooperatif ini sejalan dengan teori (Johnson & Johnson, 1994), tentang *positive interdependence*, yaitu pentingnya saling ketergantungan positif dalam kerja kelompok. Dengan menempatkan siswa dalam kelompok heterogen, guru berusaha menciptakan situasi di mana keberhasilan kelompok bergantung pada kontribusi semua anggotanya. Hal ini juga mendukung penelitian sebelumnya oleh (Slavin, 2005) yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif efektif meningkatkan keterlibatan siswa karena menuntut adanya tanggung jawab individu sekaligus kelompok.

Lebih jauh, strategi guru ini juga relevan dengan indikator keterampilan kolaborasi menurut (Greenstein, 2012). Ketika siswa dibagi secara heterogen, mereka dituntut untuk berkontribusi sesuai kemampuan (*contribution*), beradaptasi dengan peran yang berbeda (*flexibility*), bertanggung jawab menyelesaikan bagian tugasnya (*responsibility*), serta melatih keterampilan interpersonal dengan menghargai perbedaan dan mendukung anggota lain (*interpersonal skills*). Dengan demikian, penerapan model pembelajaran kooperatif tidak hanya melatih aspek akademis, tetapi juga membentuk keterampilan sosial dan emosional siswa yang menjadi bagian penting dari kolaborasi abad ke-21.

Penugasan Berbasis Proyek

Guru memberikan proyek kelompok berupa pembuatan laporan sejarah lokal yang harus diselesaikan dalam beberapa pertemuan. Proyek ini menuntut siswa untuk mengumpulkan data, menulis laporan, dan menyusun hasil dalam bentuk presentasi sederhana. Adapun siswa menjelaskan bahwa dalam pembuatan laporan kelompok, mereka harus membagi tugas secara jelas. Ia sendiri mendapat bagian untuk mencari foto dan data, sementara temannya bertugas menulis laporan. Hal tersebut membuat setiap anggota kelompok dituntut untuk bekerja sama (Wawancara Siswa XI, 15 Mei 2025). Proses pembagian peran terlihat bervariasi; ada kelompok yang langsung menyepakati pembagian tugas, sementara kelompok lain membutuhkan arahan guru agar peran tidak menumpuk pada satu orang.

Hasil dokumentasi menunjukkan adanya perbedaan kualitas laporan. Kelompok yang membagi tugas secara jelas dan melakukan komunikasi intensif menghasilkan laporan lebih rapi, sistematis, dan dikumpulkan tepat waktu. Sebaliknya, kelompok yang kurang terorganisir sering terlambat mengumpulkan laporan, bahkan ada yang hasilnya masih belum lengkap. Dalam wawancara, seorang siswa mengungkapkan bahwa jika pembagian tugas dalam kelompok tidak dilakukan secara merata, sering kali ada anggota yang menjadi kurang aktif atau cenderung bergantung pada teman lain. Akibatnya, pekerjaan kelompok biasanya hanya dikerjakan oleh satu atau dua orang saja (Wawancara Siswa XI, 15 Mei 2025). Hal ini memperlihatkan bahwa keberhasilan proyek sangat bergantung pada kedisiplinan kelompok dalam membagi peran dan menjaga komunikasi.

Penugasan berbasis proyek ini membantu siswa belajar bertanggung jawab, mengelola waktu, dan menghargai kontribusi masing-masing anggota. Strategi ini sesuai dengan penelitian (Nugraha & Setiawan, 2024), yang menemukan bahwa *Project Based Learning* dapat menumbuhkan keterampilan kolaborasi karena mendorong siswa berbagi peran dan tanggung jawab. Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung pandangan (Thomas, 2000) bahwa proyek dalam pembelajaran memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan kerja sama yang lebih bermakna dibandingkan tugas individual.

Lebih jauh, strategi ini sejalan dengan indikator keterampilan kolaborasi menurut (Greenstein, 2012). Dalam proyek kelompok, siswa dilatih untuk berkontribusi secara aktif sesuai kemampuan (*contribution*), bertanggung jawab atas bagian tugas yang diberikan (*responsibility*), serta bersikap fleksibel ketika harus membantu anggota lain atau menyesuaikan peran yang belum terlaksana dengan baik (*flexibility*). Selain itu, mereka juga dituntut mengembangkan keterampilan interpersonal melalui komunikasi, koordinasi, dan saling mendukung demi tercapainya hasil akhir yang berkualitas (*interpersonal skills*). Dengan demikian, penugasan berbasis proyek bukan hanya melatih aspek kognitif, tetapi juga memperkuat dimensi sosial dan emosional siswa sebagai bagian penting dari keterampilan kolaborasi.

Penekanan Nilai Sosial dan Sikap Menghargai

Selain penugasan, guru juga menekankan pentingnya sikap menghargai pendapat teman dalam setiap kegiatan diskusi. Observasi menunjukkan guru beberapa kali mengingatkan siswa untuk tidak memotong pembicaraan, memberi kesempatan berbicara kepada teman yang lebih pendiam, dan tidak menertawakan

pendapat yang berbeda. Guru menekankan bahwa tujuan utama diskusi kelompok bukan semata-mata mengejar nilai, melainkan membiasakan siswa untuk belajar menghargai pendapat teman meskipun berbeda (Wawancara Guru, 15 Mei 2025). Arahan ini membuat suasana diskusi menjadi lebih kondusif, karena siswa merasa aman untuk menyampaikan pandangan mereka.

Hasil observasi memperlihatkan adanya perubahan perilaku siswa dari pertemuan ke pertemuan. Pada awalnya, beberapa kelompok terlihat didominasi oleh anggota tertentu, sementara siswa lain hanya diam. Namun setelah guru menegaskan pentingnya sikap saling menghargai, muncul kebiasaan baru seperti mengucapkan terima kasih setelah teman menyampaikan pendapat, atau memberikan kesempatan berbicara secara bergiliran. Adapun siswa mengungkapkan bahwa pada saat diskusi ia kini tidak lagi merasa takut untuk disalahkan, karena teman-temannya sudah terbiasa mendengarkan terlebih dahulu sebelum memberikan komentar. (Wawancara Siswa XI, 5 Mei 2025).

Perubahan sikap ini memperlihatkan bahwa pembelajaran kolaboratif tidak hanya berorientasi pada hasil tugas, tetapi juga pada pembentukan karakter sosial siswa. Strategi guru menekankan nilai menghargai pendapat sejalan dengan indikator keterampilan kolaborasi menurut (Greenstein, 2012), khususnya aspek komunikasi terbuka, fleksibilitas, dan saling menghormati dalam pengambilan keputusan. Pemberian ruang refleksi yang dilakukan guru selaras dengan temuan (Cronje & Enslin, 2024) yang menekankan pentingnya umpan balik suportif serta iklim diskusi yang menghargai kontribusi. Kondisi ini terbukti dapat memupuk kepercayaan diri siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dalam kerja kelompok..

Pendampingan dan Refleksi

Guru juga melakukan pendampingan intensif selama diskusi untuk memastikan semua siswa berpartisipasi. Berdasarkan hasil observasi, guru sering berkeliling dari satu kelompok ke kelompok lain, mendengarkan jalannya diskusi, dan memberikan pertanyaan pemancing ketika kelompok mulai pasif. Guru juga menengahi jika terjadi perbedaan pendapat yang terlalu tajam. Seorang siswa mengungkapkan bahwa kehadiran guru dalam mendampingi diskusi membuat mereka lebih bersemangat. Kehadiran guru dirasakan sebagai bentuk dukungan, sehingga siswa tidak lagi merasa malu untuk berpartisipasi (Wawancara Siswa XI, 5 Mei 2025). Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran guru memberi rasa aman dan membantu menjaga dinamika diskusi tetap kondusif.

Selain pendampingan, guru juga mengajak siswa melakukan refleksi setelah kegiatan selesai. Refleksi dilakukan dengan cara meminta setiap kelompok menyampaikan pengalaman mereka, termasuk siapa saja yang aktif, apa kendala yang dihadapi, dan bagaimana cara memperbaikinya. Seorang siswa menyampaikan bahwa kegiatan refleksi membantu mereka mengetahui siapa saja yang sudah aktif dan siapa yang masih kurang berpartisipasi, sehingga kekurangan tersebut dapat diperbaiki pada diskusi berikutnya (Wawancara Siswa XI, 5 Mei 2025). Melalui refleksi ini, siswa menjadi lebih sadar bahwa keberhasilan kelompok bukan hanya bergantung pada satu orang, melainkan kerja sama semua anggota.

Refleksi juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengevaluasi sikap dan kontribusi mereka secara jujur. Observasi menunjukkan bahwa beberapa siswa yang sebelumnya pasif mulai lebih berani menyampaikan pendapat di pertemuan berikutnya setelah mendapatkan masukan dari kelompok. Strategi ini sejalan dengan pandangan (Slavin, 2005) yang menekankan perlunya evaluasi kelompok agar tujuan pembelajaran kooperatif dapat tercapai optimal. Selain itu, penelitian oleh (Huda & Marzal, 2023) juga menemukan bahwa refleksi pasca-diskusi mampu meningkatkan kesadaran metakognitif siswa, sehingga mereka lebih siap memperbaiki kinerja kolaboratif di kesempatan berikutnya. Dengan demikian, pendampingan dan refleksi terbukti menjadi strategi penting dalam memperkuat keterampilan kolaborasi siswa secara berkelanjutan.

Kendala Dalam Proses Kolaborasi

Namun demikian, penelitian juga menemukan adanya beberapa kendala dalam proses pembelajaran kolaboratif. Guru mengungkapkan bahwa masih terdapat siswa yang hanya mengikuti jalannya diskusi tanpa memberikan kontribusi berarti, sehingga peran mereka dalam kelompok cenderung pasif (Wawancara Guru, 15 Mei 2025). Kondisi ini diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan adanya dominasi siswa tertentu yang lebih vokal, sementara anggota lain hanya mengikuti arus diskusi. Seorang siswa bahkan mengaku sering bingung menentukan peran dalam kelompok sehingga memilih lebih banyak mendengar dibandingkan berkontribusi aktif (Wawancara Siswa XI, 5 Mei 2025). Fenomena ini menunjukkan bahwa faktor psikologis seperti rasa kurang

percaya diri, takut salah, dan keterampilan komunikasi yang belum terlatih menjadi penyebab utama kurang meratanya partisipasi siswa.

Dominasi anggota tertentu juga erat kaitannya dengan ketimpangan kemampuan akademik dan keterampilan berbicara. Guru menuturkan bahwa siswa yang memiliki penguasaan materi lebih baik atau lebih percaya diri cenderung memimpin jalannya diskusi, sedangkan siswa lain cenderung menjadi pengikut (Wawancara Guru, 15 Mei 2025). Hal ini mengindikasikan bahwa struktur kelompok heterogen yang dibuat guru tidak otomatis menjamin partisipasi seimbang, karena dinamika sosial dalam kelompok dapat menciptakan hierarki yang menghambat kesempatan belajar kolaboratif. Selain masalah partisipasi, keterbatasan waktu juga menjadi hambatan bagi guru untuk melaksanakan diskusi dan proyek secara mendalam. Alokasi jam pelajaran yang terbatas sering membuat kegiatan kolaborasi terhenti sebelum mencapai kesimpulan yang optimal. Hal ini berpotensi menurunkan kualitas refleksi kelompok dan membatasi kesempatan siswa untuk mengasah keterampilan kolaboratif secara menyeluruh. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Syfa Nuraydah et al., n.d.) yang menemukan bahwa rendahnya keterlibatan aktif siswa merupakan hambatan utama dalam pembelajaran kolaboratif. Bahkan, (Slavin, 2005) menegaskan bahwa tanpa keterlibatan penuh seluruh anggota, tujuan utama cooperative learning tidak dapat tercapai. Dengan demikian, kendala partisipasi dan keterbatasan waktu menjadi faktor penting yang harus diperhatikan guru dalam merancang strategi pembelajaran, agar kolaborasi tidak hanya menjadi formalitas, tetapi benar-benar memberi pengalaman belajar yang bermakna bagi semua siswa.

Selain itu, keterbatasan waktu menjadi hambatan serius bagi guru dalam mengoptimalkan diskusi dan proyek kelompok. Guru menyatakan bahwa alokasi dua jam pelajaran sering kali tidak cukup untuk menyelesaikan diskusi hingga mencapai kesimpulan (Wawancara Guru, 15 Mei 2025). Waktu yang terbatas menyebabkan refleksi kelompok terhenti di tengah jalan, sehingga proses evaluasi bersama yang seharusnya memperkuat kesadaran kolaboratif tidak berjalan optimal. Dalam praktiknya, diskusi kelompok sering kali masih berada pada tahap pertukaran pendapat dasar ketika jam pelajaran sudah berakhir, sehingga kesempatan siswa untuk mengelaborasi ide, menyusun argumen, dan mencapai kesepakatan menjadi sangat terbatas. Kondisi ini juga mengakibatkan siswa belum memperoleh pengalaman penuh dalam proses kolaborasi, sebab aspek penting seperti mendengar, memberi masukan, menanggapi argumen lawan, hingga membangun pengetahuan bersama tidak dapat tercapai secara menyeluruh. Jika keadaan ini terus berlangsung, pembelajaran sejarah berisiko hanya menekankan pada pemahaman materi secara parsial tanpa memberi ruang yang memadai untuk menumbuhkan sikap kritis, reflektif, dan kolaboratif yang menjadi tujuan utama pembelajaran abad ke-21.

Implikasi dari temuan penelitian ini bagi desain pembelajaran sejarah adalah pentingnya penerapan strategi yang lebih sistematis dalam mengelola dinamika kelompok. Guru tidak cukup hanya membagi siswa ke dalam kelompok, tetapi juga perlu menetapkan peran yang spesifik bagi setiap anggota, seperti pencatat, penyaji, penanya, maupun penghubung ide. Pembagian peran ini akan membantu memastikan setiap peserta didik memiliki tanggung jawab yang jelas serta kesempatan yang sama untuk berkontribusi dalam diskusi. Lebih lanjut, penggunaan metode pembelajaran kolaboratif yang terstruktur, seperti jigsaw, debat sejarah, atau problem-based learning, dapat mendorong keterlibatan semua anggota karena keberhasilan kelompok sangat bergantung pada kontribusi individu. Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran di kelas dapat diantisipasi dengan merancang proyek berbasis sejarah yang berlangsung lintas pertemuan, sehingga peserta didik tidak hanya mengeksplorasi materi lebih mendalam, tetapi juga memiliki ruang untuk mengembangkan keterampilan komunikasi, negosiasi, dan tanggung jawab bersama.

Pada dasarnya desain pembelajaran sejarah tidak hanya difokuskan pada pemahaman konten semata, melainkan juga diarahkan pada pembentukan budaya belajar kolaboratif yang berkelanjutan, merata, dan relevan dengan kebutuhan kompetensi abad ke-21. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa guru sejarah memiliki peran sentral dalam memfasilitasi keterampilan kolaborasi melalui strategi pembelajaran yang variatif dan kontekstual. Upaya yang dilakukan guru bukan hanya sekadar mengaktifkan siswa dalam diskusi, tetapi juga membangun nilai sosial, tanggung jawab, serta kesadaran pentingnya kerja sama dalam kelompok. Implikasinya, guru perlu terus berinovasi dengan memanfaatkan pembelajaran berbasis teknologi digital, seperti forum diskusi daring, aplikasi kolaboratif, atau platform presentasi interaktif, agar seluruh siswa dapat berpartisipasi aktif tanpa terbatas ruang dan waktu. Selain itu, penilaian berbasis proses dan partisipasi juga penting diterapkan untuk memastikan semua anggota kelompok memperoleh apresiasi yang adil atas kontribusinya, sehingga mengurangi dominasi oleh anggota tertentu.

Lebih jauh, hasil penelitian ini juga memberikan masukan bagi sekolah dan pembuat kebijakan pendidikan agar mendukung terciptanya lingkungan belajar yang menumbuhkan keterampilan abad ke-21, terutama kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan berpikir kritis. Dengan demikian, pembelajaran sejarah tidak lagi dipahami sekadar sebagai proses transfer pengetahuan mengenai masa lalu, tetapi sebagai sarana membekali peserta didik dengan kompetensi yang relevan untuk menghadapi tantangan masa depan. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat relevansi indikator keterampilan kolaborasi menurut (Greenstein, 2012) dalam konteks pembelajaran sejarah di Indonesia, sekaligus memperluas pemahaman bahwa kolaborasi dapat ditumbuhkan melalui pendekatan yang adaptif dan reflektif.

Untuk memperjelas hubungan antara strategi guru, indikator keterampilan kolaborasi, dan hasil temuan penelitian, ringkasan dapat dilihat pada tabel berikut;

Tabel 1. Ringkasan Hasil Temuan Penelitian

Strategi Guru	Indikator Keterampilan Kolaborasi (Greenstein, 2012)	Hasil Temuan Penelitian
Penerapan model pembelajaran kooperatif (pengelompokan heterogen, diskusi kelompok)	Kontribusi, Keterampilan interpersonal	Siswa lebih banyak berinteraksi dan saling melengkapi, meski masih ada yang pasif dan perlu dorongan guru.
Penugasan berbasis proyek (pembuatan laporan sejarah lokal)	Tanggung jawab, Fleksibilitas	Siswa belajar membagi peran, mengelola waktu, dan menyesuaikan peran. Kelompok dengan pembagian tugas jelas menghasilkan laporan lebih rapi dan tepat waktu.
Penekanan nilai sosial dan sikap menghargai (mendengarkan pendapat teman, tidak memotong pembicaraan)	Keterampilan interpersonal, Kontribusi	Siswa mulai terbiasa menghargai perbedaan, memberi apresiasi, dan merasa lebih percaya diri menyampaikan pendapat.
Pendampingan dan refleksi (guru mendampingi diskusi, refleksi pasca kegiatan)	Tanggung jawab, Kontribusi	Kehadiran guru memberi rasa aman, siswa lebih aktif. Refleksi membuat siswa sadar siapa yang aktif/pasif, mendorong tanggung jawab bersama.
Mengatasi kendala kolaborasi (dominan vs pasif, keterbatasan waktu)	Fleksibilitas, Tanggung jawab	Masih ada anggota yang mendominasi atau pasif. Guru berperan menyeimbangkan partisipasi, meski waktu terbatas menjadi hambatan utama.

Dari Tabel 1 terlihat bahwa upaya guru sejarah mencakup beragam strategi yang saling melengkapi. Setiap strategi berhubungan langsung dengan indikator keterampilan kolaborasi menurut Greenstein (2012), mulai dari kontribusi, tanggung jawab, fleksibilitas, hingga keterampilan interpersonal. Ringkasan ini memperjelas bahwa peran guru tidak hanya sebatas menyampaikan materi, tetapi juga membentuk ekosistem belajar yang mendorong siswa untuk bekerja sama, saling menghargai, dan bertanggung jawab dalam kelompok. Dengan demikian, tabel ini menegaskan posisi guru sebagai fasilitator utama dalam mengembangkan keterampilan kolaborasi pada pembelajaran sejarah.

KESIMPULAN

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru sejarah dalam mengembangkan keterampilan kolaborasi tidak hanya berimplikasi pada keberhasilan pembelajaran di kelas, tetapi juga pada pembentukan modal sosial siswa di masyarakat. Strategi yang dilakukan guru telah membuka ruang bagi peserta didik untuk belajar menghargai perbedaan, bertanggung jawab terhadap kelompok, serta beradaptasi dengan situasi yang menuntut kerja sama. Hal ini menegaskan bahwa pembelajaran sejarah tidak lagi sekadar transfer pengetahuan, melainkan wahana pembentukan karakter kolaboratif yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21. Secara teoritis, penelitian ini memperkuat gagasan bahwa keterampilan kolaborasi merupakan kompetensi inti dalam pendidikan yang selaras dengan teori pembelajaran kooperatif dan indikator kolaborasi Greenstein. Secara

praktis, hasil penelitian memberi konsekuensi bahwa guru perlu terus berinovasi dalam merancang pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian kognitif, tetapi juga pada pengembangan soft skills yang berdampak pada kesiapan siswa menghadapi tantangan sosial maupun dunia kerja. Namun, penelitian ini masih terbatas pada konteks satu sekolah dan satu mata pelajaran, sehingga ruang analisis lebih luas masih terbuka. Penelitian selanjutnya dapat menyoroti keterampilan kolaborasi dalam mata pelajaran lain atau dengan pendekatan pembelajaran berbasis teknologi digital yang semakin relevan dengan kebutuhan generasi saat ini. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan menjadi pijakan awal bagi pengembangan kajian yang lebih komprehensif mengenai peran guru dalam menumbuhkan keterampilan kolaborasi di berbagai konteks pendidikan.

Daftar Pustaka

- Cronje, F., & Enslin, C. (2024). Fostering students' confidence in collaborating in transdisciplinary online problem-based learning projects: practical guidelines for educators. *Discover Education*, 3(1). <https://doi.org/10.1007/s44217-024-00369-3>
- Despriyanti, R., Hakim, Z. R., & Setiawan, S. (2024). UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN KOLABORASI PADA PESERTA DIDIK DI SD NEGERI SUKASARI 4. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR PERKHASA: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 10(1), 143-153. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v10i1.2522>
- Greenstein, L. M. (2012). *Assessing 21st century skills: A guide to evaluating mastery and authentic learning*. Corwin Press. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=uHWu_pPEPiUC&oi=fnd&pg=PP1&dq=Greenstein,+L.+M.+\(2012\)](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=uHWu_pPEPiUC&oi=fnd&pg=PP1&dq=Greenstein,+L.+M.+(2012))
- Handiyani, M. H., & Yunus Abidin. (2023). Peran Guru dalam Membina Literasi Digital Peserta Didik pada Konsep Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 408-414. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5360>
- Huda, N., & Marzal, J. (2023). *Problem-Based Learning and Discovery-Based Learning Models on Student's Metacognitive Ability Based on Self-efficacy* (pp. 523-535). https://doi.org/10.2991/978-2-38476-002-2_50
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (1994). *Learning together and alone: Cooperative, competitive, and individualistic learning* (4th ed.). Allyn & Bacon.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (1999). *Learning together and alone: Cooperative, competitive, and individualistic learning* (5th ed.). Allyn & Bacon.
- Nugraha, R. A., & Setiawan, B. (2024). Analisis keterampilan kolaborasi peserta didik menggunakan model PBL (Problem Based Learning) berbasis kearifan lokal. *EJurnal Pendidikan Sains*, 12(2), 59-63. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/pensa/article/view/61622>
- Nursaya'bani, K. K., Falasifah, F., & Iskandar, S. (2025).). Strategi pengembangan pembelajaran abad ke-21: Mengintegrasikan kreativitas, kolaborasi, dan teknologi. *JiIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(2), 123-135. <https://jiip.stkipyapisdompu.ac.id/jiip/index.php/JiIP/article/view/6470>
- Rahmawati L, Jumadi J, & Ikhsan J. (2023). Pengaruh Model E-Jigsaw Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Kolaborasi Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4, 319-328. <https://ejournal.uniflor.ac.id/index.php/JPM/article/view/2799>
- Robbins, S. P. (2008). *Organizational behavior* (13th ed.). Pearson Prentice Hall. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=9jcsiS8RSoC&oi=fnd&pg=PA1&dq=Robbins,+S.+P.+\(2008\)](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=9jcsiS8RSoC&oi=fnd&pg=PA1&dq=Robbins,+S.+P.+(2008))
- Roschelle, J., & Teasley, S. D. (n.d.). *The Construction of Shared Knowledge in Collaborative Problem Solving*. https://doi.org/10.1007/978-3-642-85098-1_5
- Saleh, C. (2020). *Konsep, pengertian, dan tujuan kolaborasi*. <https://pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/DAPU6107-M1.pdf>

- Slavin, R. E. (2005). *Cooperative learning: Theory, research, and practice* (2nd ed.). Allyn & Bacon. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=VIhKqfn7YwQC&oi=fnd&pg=PA179&dq=Slavin,+R.+E.+\(2005\).](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=VIhKqfn7YwQC&oi=fnd&pg=PA179&dq=Slavin,+R.+E.+(2005).)
- Sugiyono, P. D. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, R&D*. Alfabeta.
- Syfa Nuraydah, D., Sri Hariani, L., & Yulena Widjiastuti, V. (n.d.). *Peningkatan Keterampilan Kolaborasi dan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning dengan Media Video Pada Materi Alat Pembayaran Non Tunai* (Vol. 1). <https://conference.unikama.ac.id/artikel/>
- Tekad, P. (2021). Pengaruh model pembelajaran team-based project terhadap keterampilan komunikasi dan keterampilan kolaborasi pada mata kuliah Bahasa Indonesia. *Jurnal PTK Dan Pendidikan*, 7(2), 55–66. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/prtkpend/article/view/5445>
- Thomas, J. W. (2000). *A review of research on project-based learning*. https://tecfa.unige.ch/proj/eteach-net/Thomas_researchreview_PBL.pdf